



Padahal beberapa saat sebelum pemilu berlangsung, Partai Buruh sendiri dan Komisi Pertahanan di Parlemen Inggris mengecam kebijakan Blair soal perang Irak. Hal tersebut tentu merupakan ancaman bagi Blair untuk memenangkan pemilu. Bahkan tekanan yang sesungguhnya sudah menghadang Blair sejak Februari lalu, dimana ribuan warga Inggris turun ke jalan di hampir semua kota di Inggris untuk menentang invasi ke Irak. Mereka berpawai dan menggelar aksi demonstrasi di depan gedung parlemen serta kedutaan besar Amerika Serikat di London.

Sebagai orang yang baru telah menjabat sebagai Perdana Menteri sebelumnya, Blair mempunyai kekuatan tersendiri. Diantaranya dengan keuntungan oleh pengenalan publik –pemilih- terhadap yang bersangkutan.<sup>3</sup> Menjabat selama dua *term* sebelumnya merupakan modal besar yang sulit di tandangi oleh calon – calon lainnya, terutama dalam penguasaan publikasi. Pemilih telah lama kenal dengan Blair sehingga secara emosional terasa lebih dekat dengan pemilihnya. Belum lagi bila diukur dengan masa kampanye, masa pengenalan calon non incumbent terhadap pemilih praktis hanya singkat. Mustahil rasanya bisa meyakinkan pemilih untuk percaya dan memilih dalam waktu singkat.

Dengan modal tersebut, jika Blair tidak bermasalah selama dua *term* masa jabatannya tentu akan menjadi sesuatu yang wajar jika dia terpilih kembali. Namun, sebagaimana yang telah terjadi, Blair telah melakukan skandal dalam masa pemerintahannya dengan mendukung Amerika Serikat melakukan perang

---

<sup>3</sup> *Incumbent Sementara Unggul*, dalam

terhadap Irak. Kontroversi yang muncul juga sangat ramai. Oleh karena itu untuk memperoleh kemenangannya Blair tentu harus melakukan beberapa strategi yang efektif, diantaranya dengan menggunakan media massa sebagai salah satu alat.

Selain itu Blair juga harus mempertimbangkan faktor persuasi. Persuasi yang dapat mempengaruhi perilaku membutuhkan waktu yang sangat lama. Dua periode menjabat sebagai Perdana Menteri merupakan waktu yang sangat memadai untuk melakukan persuasi terhadap pemilih agar memilihnya kembali dalam pemilu kali ini. Hal inilah yang tampaknya sangat diperhatikan oleh Blair, terutama dalam memafaatkan iklan kampanye di media cetak.<sup>4</sup> Dengan begitu diharapkan akan terjadi suatu kepatuhan yang tidak dirasakan oleh masyarakatnya sebagai paksaan dengan bersandar pada harapan – harapan kolektif dari kepercayaan – kepercayaan yang sudah tertanam secara sosial.

Satu hal yang jelas selama kampanye pemilu, Partai Buruh tidak secemerlang dulu. Tony Blair yang sejak 1997 menang dua pemilu telah kehilangan kharismanya. Pencalonan kembali Tony Blair sebagai pemimpin sebenarnya tidak menguntungkan Partai Buruh. Usaha sejumlah penentang Blair dengan cara mendefinisikan pemerintah dengan perang Irak dianggap terlalu dini dan tidak lengkap. Tetapi pemilu kali ini juga dijuluki pemilu *Fawlty Tower*, di mana orang tidak boleh menyinggung perang Irak, tetapi menjadi tema utama. Integritas Partai Buruh selalu dihubungkan dengan pertanyaan apakah Blair

berbohong mengenai perang Irak. Karena itu kekuasaannya tercemar, dan ini menjelaskan mengapa Blair tidak memimpin kampanye pemilu terakhir.<sup>5</sup>

Dalam kasus Inggris, kebijakan PM Blair yang mendukung Amerika Serikat dalam invasi ke Irak sangat potensial untuk menjungkalkan kekuasaan Partai Buruh. Namun kemungkinan buruk itu dapat dihindari karena peranan media massa Inggris, terutama media – media massa yang terkemuka, yang masih bersedia menjual berita – berita mengenai Partai Buruh, termasuk juga Tony Blair.

Pemberitaan berbagai media massa Inggris, cukup mempengaruhi persepsi masyarakat Inggris itu sendiri dalam menentukan pilihannya pada pemilu lalu. Karena persepsi itu dipengaruhi oleh sosialisasi atau penanaman nilai yang termasuk di dalamnya informasi, maka, kekuatan Blair dapat dilihat dari bagaimana media – media utama dan sangat berpengaruh di Inggris mencitrakan dia. Meskipun ada beberapa media yang mengatakan Blair berbohong, dapat kita analisa lagi seberapa berpengaruh media itu. Dengan melihat media besar (mainstream) di Inggris, kita akan tahu bahwa media – media tersebut masih tampak mendukung Blair.

Dengan semakin pentingnya media massa memegang peranan dalam kehidupan politik dewasa ini, membuat aktivitas media dalam melaporkan peristiwa – peristiwa politik sering memberi dampak yang amat signifikan bagi perkembangan kehidupan politik terutama di wilayah atau negara dimana media

sebagai sumber komunikasi politik bagi para aktor politik namun juga sebagai sarana informasi dan pendidikan politik bagi masyarakat umum. Bahkan seringkali di banyak negara, media massa menjadi faktor pendorong (*trigger*) terjadinya suatu perubahan politik. Namun yang harus diakui, efektivitas media massa untuk suatu perubahan politik memerlukan situasi politik yang kondusif, yang populer disebut keterbukaan politik. Tapi pers yang bebas merupakan salah satu indikator adanya keterbukaan politik tersebut. Pers yang bebas juga bisa merangsang terjadinya kebebasan politik. Pemberitaan – pemberitaan politik yang aktual dan kritis dapat memberi kesadaran pada masyarakat tentang perlunya suatu sistem politik yang lebih demokratis.

Banyaknya dimensi pertautan antara media massa dan politik membuat media massa tidak hanya menjadi sumber informasi dan saluran politik, namun media massa juga memegang peranan yang sangat penting dalam komunikasi politik sebagai pengembang opini politik. Keterlibatan media massa dalam pembuatan wacana politik membuat media massa memegang peran sebagai agen politik dengan melakukan proses pengemasan pesan (*framing of political message*) yang menyebabkan suatu peristiwa atau aktor politik memiliki citra tertentu. Dalam proses ini, media dapat memilih fakta yang akan dan yang tidak akan dimasukkan ke dalam teks berita politik. Disamping itu, media juga memilih simbol – simbol atau label – label politik. Kedua langkah inilah yang pada akhirnya menentukan gambaran (*image*) yang terbentuk dalam benak khalayak

Hal – hal tersebut diatas sepertinya sudah disadari betul oleh Partai Buruh. Sehingga dia bisa memaksimalkan fungsi – fungsi yang dimiliki oleh media massa untuk mendongkrak popularitas Blair demi kemenangan dalam pemilu yang diselenggarakan beberapa waktu lalu.

Mengingat media juga merupakan instrumen ideologi, dimana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasi kepada kelompok lain. Sehingga media bukanlah ranah yang netral dimana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang.

Kemampuan media untuk menyebarkan dan memajang komoditas politik kepada masyarakat yang tersebar dalam lingkup geografis yang sangat luas dan sulit untuk disatukan, membuat media menjadi sangat potensial untuk menjadi suatu kekuatan politik tersendiri. Sehingga keberhasilan media massa dalam membentuk dan menstruktur kesadaran masyarakat sebagai khalayak sudah pasti mamiliki konsekuensi secara sosial maupun politis. Jadi harus diberi penegasan bahwa media tidaklah terpisah dari realitas sosial yang secara pasif memberikan gambaran dunia sebagaimana adanya. Namun, sebenarnya media merupakan salah satu bagian dari realitas sosial, yang membentuk logika berpikir, serta arah perkembangan yang diartikulasikan secara sosial yang membentuk persepsi.

Media justru bisa menjadi subyek yang mengonstruksikan realitas berdasarkan penafsiran dan definisinya sendiri untuk disebarkan kepada khalayak. Dalam kaitan itu, kelompok dan ideologi dominan biasanya lebih berperan.

Pada titik ini pendekatan konstruksionisme memperkenalkan konsep

liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih dibandingkan pandangan kelompok lain dan sebagainya.

Praktik – praktek yang menurut pendekatan positivistik dianggap sebagai sesuatu yang tidak benar ini, dalam pandangan konstruksionis dipandang sebagai praksis jurnalistik yang wajar dan alami. Namun praktek – praktek semacam ini mencerminkan ideologi dari si wartawan atau media tempat dia bekerja.

Oleh karena itu menurut Stuart Hall, media merupakan instrumen ideologi, di mana satu kelompok menyebarkan pengaruh dan dominasinya kepada kelompok lain. Media bukanlah ranah yang netral di mana berbagai kepentingan dan pemaknaan dari berbagai kelompok akan mendapatkan perlakuan yang sama dan seimbang.<sup>6</sup>

Dalam kehidupan politik, media mampu menciptakan opini publik. Pemberitaan tentang politik baik itu mengenai aktor politik, partai politik ataupun peristiwa politik senantiasa mengundang perhatian, tanggapan bahkan tindakan politik. Hal ini disebabkan oleh strategis dan besarnya kemampuan media dalam membentuk relitas politik.

Terlepas dari kebijakan Blair yang kontroversial, ada suatu fenomena yang menarik untuk diamati, yaitu tentang pemberitaan media yang berhasil membawa Tony Blair kembali meraih kemenangan dalam pemilu kali ini. Berita – berita yang dimuat dalam media – media Inggris baik yang berupa surat kabar, majalah berita, maupun jaringan televisi membentuk suatu opini publik yang sedikit banyak mempengaruhi masyarakat untuk menentukan partisipasi politiknya.

## **B. Pokok Permasalahan**

Dari uraian pokok permasalahan diatas maka penulis mengambil pokok permasalahan, *“Bagaimana Tony Blair memanfaatkan media massa di Inggris untuk mempertahankan kekuasaannya?”*

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan dari penulisan penelitian ini adalah untuk mencermati dan memahami bagaimana Tony Blair memanfaatkan media massa di Inggris sehingga dapat melakukan persuasi secara efektif yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat Inggris untuk kembali memilihnya pada term ketiga ini.

Tujuan yang lain adalah untuk mempelajari tentang kekuatan media massa sebagai media komunikasi politik dan mencermati bagaimana aktor politik di Inggris menampilkan peristiwa – peristiwa politik sehingga dapat mempengaruhi atau membangun persepsi masyarakat mengenai perkembangan politik, yang telah berhasil membangun citra Tony Blair dengan Partai Buruhnya dan meredam kontroversi kebijakan Blair mendukung Amerika Serikat dalam Invasi Irak yang berpotensi besar untuk menjungkalkan kekuasaan Blair.

Dengan belajar dari pengalaman Tony Blair, penulisan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana, terutama para pelaku politik, dalam hal pengemasan pesan politik mereka guna mempengaruhi opini publik, serta pengaturan simbol – simbol politik yang akan digunakan dihadapan publik, sehingga pernyataan – pernyataan politik dapat diperhitungkan secara cermat agar

menjadi bumerang politik. Dan yang tak kalah pentingnya, penulis berharap dengan adanya penelitian ini akan dapat menambah literatur tentang Inggris sehingga bisa memberikan kontribusi positif bagi khasanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang interaksi media dengan dunia politik di Inggris pada pemilu Mei 2005 yang lalu.

#### **D. Kerangka Dasar Teori**

##### **1. Konsep Kekuasaan**

Foucault mendefinisikan kuasa agak berbeda dengan beberapa ahli lain. Kuasa oleh Foucault tidak dimaknai dalam term “kepemilikan”, dimana seseorang mempunyai sumber kekuasaan tertentu. Kuasa menurut Foucault tidak dimiliki tapi dipraktekkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan satu sama lain. Penelitian Foucault tentang kekuasaan lebih kepada individu sebagai subyek yang kecil, bukan kepada negara seperti yang banyak dilakukan oleh para ahli. Strategi kuasa, menurut Foucault, berlangsung dimana – mana. Sebab dimana saja terdapat susunan, aturan – aturan, sistem – sistem regulasi, dimana saja ada manusia yang mempunyai hubungan tertentu satu sama lain dan dengan dunia, disitu kuasa sedang bekerja. Kuasa tidak datang dari luar tetapi menentukan susunan, aturan – aturan dan hubungan – hubungan dari dalam. Sebagai contoh dapat disebut hubungan – hubungan sosial ekonomi, hubungan – hubungan yang menyangkut keluarga, seksualitas, media komunikasi, dinas kesehatan, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Setiap

beberapa diskursus diterima dan diedarkan sebagai kebenaran. Ada instansi – instansi yang menjamin perbedaan antara benar dan tidak benar. Ada bermacam – macam aturan dan prosedur untuk memperoleh dan menyebarkan kebenaran.<sup>7</sup>

Bagi Foucault, kekuasaan selalu terakulasikan lewat pengetahuan dan pengetahuan selalu mempunyai efek kuasa. Penyelenggaraan kekuasaan, menurut Foucault, selalu memproduksi pengetahuan sebagai sumber kekuasaannya. Hampir tidak mungkin suatu kekuasaan tanpa ditopang oleh suatu ekonomi politik kebenaran.<sup>8</sup> Pengetahuan tidak merupakan pengungkapan samar – samar dari relasi kuasa tetapi pengetahuan berada dalam relasi – relasi kuasa itu sendiri. Kuasa memproduksir pengetahuan dan bukan saja karena pengetahuan berguna bagi kuasa. Tidak ada kuasa tanpa pengetahuan dan sebaliknya tidak ada pengetahuan tanpa kuasa.<sup>9</sup> Konsep Foucault ini membawa konsekuensi untuk mengetahui kekuasaan dibutuhkan penelitian mengenai produksi pengetahuan yang melandasi kekuasaan. Karena setiap kekuasaan disusun, dimapankan dan diwujudkan lewat pengetahuan dan wacana tertentu.<sup>10</sup> Wacana tertentu menghasilkan kebenaran dan pengetahuan tertentu yang menimbulkan efek kuasa. Kebenaran disini oleh Foucault tidak dipahami oleh sesuatu yang datang dari langit, tapi juga bukan suatu konsep yang abstrak. Akan tetapi, ia diproduksi, setiap kekuasaan menghasilkan dan memproduksi kebenaran sendiri melalui mana khalayak digiring untuk mengikuti kebenaran yang telah ditetapkan tersebut.

---

<sup>7</sup> Dikutip dari K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, Jilid II (Prancis), Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1985, hal. 487

<sup>8</sup> Aditjondro, George Junus, *Pengetahuan – pengetahuan Lokal yang Tertindas*, dalam *Kalam*, No. 1, 1994, hal. 58

<sup>9</sup> K. Bertens, *op.cit.*, hal. 488

<sup>10</sup> Aditjondro, George Junus, *op.cit.*, hal. 59-60

Disini, setiap kekuasaan selalu berpretensi menghasilkan rezim kebenaran tertentu yang disebarakan lewat wacana yang dibentuk oleh kekuasaan.<sup>11</sup>

Kekuasaan politik yang dimiliki oleh Tony Blair memudahkannya untuk lebih menguasai media-media massa di Inggris untuk membentuk suatu budaya yaitu budaya penguasa yang dijadikannya sebagai salah satu strategi untuk mengakumulasi jenis-jenis madaol lain yang ia perlukan dalam menghadapi pemilu.

Begitupula dengan kekuasaan media massa di Inggris yang sering menjadi sumber informasi di samping menjadi saluran komunikasi bagi para politisi. Cara – cara media massa di Inggris menampilkan peristiwa – peristiwa politik dapat mempengaruhi persepsi para aktor politik dan masyarakat Inggris mengenai suatu peristiwa politik yang terjadi.

## **2. Propaganda dalam Manajemen Krisis**

Propaganda sendiri merupakan suatu proses politik, dimana unsur sumber (*source*), pesan (*message*) dan tujuan (*destination*) termasuk didalamnya. Atau secara umum, propaganda merupakan proses sistematis dan terencana yang dilakukan oleh seseorang/ lembaga/ negara untuk mengendalikan cara berpikir dan bertindak orang lain sesuai dengan yang dikehendaki oleh si penyampai.

Asal istilah propaganda yang mengacu pada gejala sosial dapat ditelusuri sampai satu setengah abad yang lalu. Pada tahun 1622, Paus Gregorius XV membentuk suatu komisi para kardinal, *Congregatio de Propaganda Fide*, untuk

menumbuhkan keimanan Kristiani di antara bangsa – bangsa lain. Secara khas misioner ini ditugaskan untuk menyebarkan doktrin ini, seorang misioner untuk satu kelompok yang terdiri atas beberapa ribupemeluk baru yang diharapkan. Maka dari sini berasal tidak hanya istilah propaganda, tetapi juga karakteristik utama kegiatannya, yakni propaganda sebagai kounikasi satu – kepada – banyak. Propagandis adalah seorang atau sekelompok kecil yang menjangkau khalayak kolektif yang lebih besar.<sup>12</sup>

Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Ellul, propaganda adalah suatu alat yang dipergunakan oleh kelompok orang yang terorganisasi untuk menjangkau individu – individu yang secara psikologis dimanipulasi dan digabungkan kedalam suatu organisasi. Bagi Ellul, perkembangan kelompok itu terjadi secara serempak dengan perkembangan propaganda. Propaganda adalah suatu gejala keompok yang erat kaitannya dengan “organisasi dan tindakan – yang tanpa itu propaganda praktis tidak ada”. Propaganda yang efektif hanya dapat bekerja dalam suatu kelompok, pada prinsipnya suatu negara.<sup>13</sup>

Menurut Prof Duyker, pengertian yang umum untuk propaganda adalah<sup>14</sup> :

*Menggunakan berbagai lambang untuk mempengaruhi perasaan/ pikiran manusia sedemikian rupa, sehingga tingkah laku yang timbul karena pengaruh itu sesuai dengan keinginan dari si propagandis.*

Sedangkan menurut Lindley Fraser, propaganda dapat dirumuskan sebagai aktivitas atau seni untuk mengajak atau menyebabkan orang lain bertingkah laku sedemikian rupa, hal mana tidak akan terjadi tanpa propaganda tersebut.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Dan Nimmo, *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993, hal 124

<sup>13</sup> *Ibid.* hal 125

Reputasi pemimpin politik yang terkena krisis biasanya turun drastis dan mendapat kecaman dari masyarakat seperti yang dialami Blair pasca dukungan terhadap invasi Irak beberapa waktu lalu. Suatu krisis kepercayaan melibatkan ancaman yang sangat serius terhadap reputasi dan kelangsungan kekuasaan itu sendiri.

Pada saat krisis terjadi, menurut Wilbur Schramm, ada beberapa ganjalan yang mencolok.<sup>15</sup> Pertama, arus informasi mengalami peningkatan yang luar biasa-dari arus informasi “dari” maupun “ke” titik krisis tersebut. Kedua, sistem komunikasi goncang, kehilangan keseimbangan, kemudian diikuti langkah – langkah pemulihan keseimbangan dan akhirnya pemulihan keseimbangan fungsi sistem pada tingkat keseimbangan baru. Ketiga, kandungan emosi dalam komunikasi krisis sangat mencolok. Keempat, terjadi “jalinan” antara jaringan komunikasi antarpribadi dan komunikasi media. Dan kelima, keterikatan manusia pada media komunikasi mengalami lonjakan besar. Media massa menunjukkan ketangkasan luar biasa memainkan perannya dalam mengurangi ketidakpastian (*uncertain reduction*) masyarakat.

Dan dalam masa krisis itu, pewarta (reporter) telah mampu merealisasikan asas – asas jurnalisme, rangkaian pertanyaan tentang: “Kapan” dan “di mana” peristiwa terjadi; “apa yang sebenarnya terjadi, untuk memberantas kebingungan dengan memilah berita yang didukung kejadian yang sebenarnya (*evidence*), berita yang setengah benar (*half truths*), dan berita yang hanya desas – desus (*rumors*); “siapa” yang terlibat dalam kejadian: “bagaimana”kejadiannya, latar

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal 33

<sup>16</sup> Hardjana, A. Andrea, *Manajemen Komunikasi dalam Krisis*, dalam Jurnal Ikatan Sarjana

belakang dan berita mendalam, sehingga khalayak bisa mengerti dan mengevaluasi apa yang terjadi.

Dengan demikian, krisis komunikasi sebagai krisis kepemimpinan dapat ditangani dengan manajemen krisis, termasuk perencanaan krisis. Karena, memandang krisis sebagai masalah kepemimpinan dapat memperjelas hakikat krisis dan penanganannya. Krisis merupakan momentum yang dapat membuka peluang untuk mencapai sukses atau mengarah pada kehancuran, tergantung bagaimana pemimpin melihat dan mendekati krisis itu. Antisipasi kritis terhadap krisis dapat menyelamatkan ledakan krisis yang umumnya menjadikan pemimpin sebagai korban utamanya.

Pada saat – saat tertentu, propaganda memang sangat diperlukan untuk menanggulangi krisis yang terjadi. Dengan adanya krisis kepercayaan yang menimpa Blair yang telah dituduh berbohong dalam laporannya tentang keberadaan senjata pemusnah massal di Irak, Blair menggunakan media massa untuk memperbaiki citra dan merubah opini masyarakat bahwa apa yang telah dia lakukan adalah benar, antara lain adalah untuk memerangi terorisme.

Wacana yang dikirim Blair kepada masyarakat Inggris melalui media-media massa, bukanlah sekedar wacana yang diharapkan dapat dipahami oleh masyarakat Inggris sebagai penerima. Namun wacana tersebut juga bertujuan untuk dinilai dan diapresiasi. Sehingga dapat memunculkan tindakan seperti yang telah diharapkan oleh Blair sebagai pihak pengirim wacana, yaitu dengan memenangkan dalam pemilihan umum kali ini

## **E. Hipotesa**

Tony Blair berhasil memenangkan Pemilihan Umum 2005, di tengah – tengah derasnya berbagai macam hujatan dan kontroversi atas dukungannya terhadap Amerika Serikat untuk menginvasi Irak, antara lain karena faktor :

Tony Blair sebagai Perdana Menteri memanfaatkan media secara efektif dengan cara melakukan *hegemonic message* melalui *news management* sehingga dapat membentuk suatu opini publik dan mempengaruhi perilaku masyarakat Inggris untuk kembali memenangkan Partai Buruh.

## **F. Jangkauan Penelitian**

Untuk ketiga kalinya berturut-turut Tony Blair meraih kemenangan. Meski jumlah suara yang diraih jauh berkurang daripada sebelumnya. Tahun ini merupakan *term* ketiga kemenangan Blair dalam pemilu, ditengah peristiwa yang seharusnya dapat menjungkalkannya dari kekuasaan yang telah diperolehnya seperti sekarang ini.

Peranan media massa dewasa ini menjadi sangat penting, terutama dalam hal memberikan wacana – wacana dari berbagai peristiwa yang terjadi, baik dari sisi budaya, ekonomi, pendidikan, sosial dan yang tak kalah pentingnya adalah politik. Kemampuan media massa mempengaruhi masyarakat secara terbuka merupakan salah satu implikasi adanya keterbukaan politik yang mempengaruhi keterbukaan media massa itu sendiri.

Oleh karena itu, penulis memberikan batasan penelitian ini pada

realitas politik di Inggris sebagai salah satu faktor pendukung kemenangannya. Sedangkan jangkauan waktu penelitian diambil antara kurun waktu proses dukungan Inggris terhadap Amerika atas Invasi Irak di tahun 2003 sampai dengan pemilihan umum yang diselenggarakan pada 5 Mei 2005 ini. Namun tidak menutup kemungkinan adanya keterkaitan masalah yang mendukung penulisan penelitian ini.

### **G. Teknik Pengumpulan Data**

Penulisan penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka atas berbagai buku, jurnal – jurnal ilmiah, surat kabar, kliping, internet maupun dokumentasi lainnya yang memuat informasi tentang media massa, pemilihan umum di Inggris, Kebijakan Blair dan hal – hal yang berkaitan antara interaksi media (pers) dengan kehidupan politik di Inggris.

### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk lebih memudahkan dalam membahas masalah yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membaginya dalam 5 (lima) bab, dimana pembahasan dalam masing – masing bab akan di jelaskan dan dijabarkan lebih rinci ke dalam sub – sub bab.

Bab Pertama, yaitu Pendahuluan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Pokok Permasalahan, Kerangka Dasar Pemikiran, Hipotesa, Jangkauan Penulisan, Teknik Pengumpulan Data dan Sistematika Penulisan

